

# NILAI-NILAI MORAL DALAM HABITUASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM, WONOSOBO, JAWA TENGAH

Defri Ardani \*<sup>1</sup>

Faisal Kamal <sup>2</sup>

Fatiatun <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an  
\*e-mail : [Defriardaniyk@gmail.com](mailto:Defriardaniyk@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana proses pembiasaan (*habitulasi*) di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam menanamkan nilai-nilai moral religius pada santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia santri, termasuk nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, *tawadhu'* (*rendah hati*), dan kepedulian sosial. Metode penelitian berupa studi lapangan kualitatif mendalam dengan observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa rutinitas harian pesantren (seperti jadwal ibadah berjamaah, pembacaan *Asmaul Husna*, dan tugas harian santri) efektif menumbuhkan nilai-nilai moral tersebut pada santri. Santri terbiasa hidup teratur dan saling menghormati, sehingga terbentuk perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya model pendidikan berbasis habituasi pesantren dalam penguatan karakter religius santri serta menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menanamkan akhlak karimah digital.

**Kata Kunci:** *Habitulasi, Nilai Moral, Pondok Pesantren, Santri, Karakter*

## Abstract

This study examines how the habituation process at the Baitul Abidin Darussalam Islamic Boarding School instills religious moral values in students. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions emphasize the formation of noble morals in students, including the values of honesty, responsibility, discipline, *tawadhu'* (humility), and social concern. The research method is in the form of an in-depth qualitative field study with observation and interviews. The results show that the daily routine of the Islamic boarding school (such as the schedule of congregational worship, reading of the *Asmaul Husana*, and daily tasks of students) is effective in fostering these moral values in students. Students are accustomed to living orderly and respecting each other, so that honest, disciplined, and responsible behavior is formed. The implications of this study emphasize the importance of the Islamic boarding school habituation-based education model in strengthening the religious character of students and becoming an example for other educational institutions in instilling noble morals digital.

**Keyword:** *Habituation, Moral Values, Islamic Boarding School, Santri, Character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada generasi muda melalui pendekatan pembiasaan (*habitulasi*). Di pesantren, proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga melalui keseharian santri yang penuh nilai—baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun ketaatan terhadap aturan. Ali Wafa dan Wardi menyatakan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kontrol budaya dan dakwah Islam, di mana nilai-nilai religius ditanamkan melalui budaya kehidupan sehari-hari yang khas dan

mendalam.<sup>1</sup>Melalui kedekatan santri dengan kyai dan para ustadz, nilai-nilai seperti tawadhu', ikhlas, dan tanggung jawab tumbuh secara alami. Pesantren menjadi ruang efektif dalam menumbuhkan kepribadian santri yang religius karena seluruh aktivitasnya dirancang untuk membentuk kebiasaan baik secara terus-menerus. Lebih lanjut, Kompri menggarisbawahi bahwa budaya keteladanan dalam pesantren merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter.<sup>2</sup>

Santri belajar melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan para pengasuh, terutama dalam hal kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter dalam pesantren bukan sekadar diajarkan secara teoritik, melainkan dibentuk dalam kehidupan yang konkret dan repetitif, sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat kuat dalam jiwa santri. Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam di Wonosobo merupakan salah satu contoh pesantren tahfidz yang tidak hanya menekankan aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan karakter santri melalui aktivitas terstruktur seperti jadwal ibadah berjamaah,

pembacaan Asmaul Husna, dan tugas kebersihan harian.<sup>3</sup> Amal menjelaskan bahwa pesantren ini juga mengembangkan nilai-nilai multikultural dan toleransi dalam keseharian, sehingga lingkungan pendidikan di dalamnya sangat mendukung pembentukan moral yang moderat dan sosial. Santri dibiasakan hidup mandiri, teratur, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karakter religius yang utuh. Menurut Silmi, nilai-nilai karakter dasar yang dikembangkan di pesantren meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pesantren tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang dipraktikkan secara langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, praktik habituasi menjadi metode efektif dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana habituasi di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam membentuk nilai-nilai moral religius santri. Fokus utama terletak pada lima nilai pokok: kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, tawadhu', dan kepedulian sosial. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam diskursus pendidikan karakter berbasis pesantren dan memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan spesifik.<sup>4</sup> Penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai moral religius melalui habituasi di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo, dengan menekankan aspek proses dan makna dari aktivitas harian santri dalam

---

<sup>1</sup> M. Ali Wafa & M. Wardi, "Pendidikan Pesantren dan Perubahan Nilai Religius," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (1), 2019, hal. 191–200.

<sup>2</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

<sup>3</sup> Fatimah & M. Ramli, "Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(1), 2018, hal. 7–34.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

kehidupan pesantren. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek-subjek yang relevan, yaitu: kyai, ustadz, santri senior, dan pengurus pesantren.

Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan tugas harian santri. Hal ini bertujuan untuk menangkap pola kebiasaan dan pembiasaan yang membentuk karakter santri.<sup>5</sup> Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh santri dalam menjalani rutinitas mereka di lingkungan pesantren. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman-pengalaman spiritual dan moral santri secara otentik. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan realitas dari sudut pandang para subjek penelitian, sehingga pemahaman tentang proses habituasi nilai moral dapat diperoleh secara holistik.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yakni dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tawadhu', dan kepedulian sosial. Tahapan analisis meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pesantren. Selain itu, dilakukan juga member check dengan beberapa narasumber untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan otentik mengenai bagaimana nilai-nilai moral religius dibentuk melalui proses habituasi di lingkungan pesantren, yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam berbasis asrama. dengan pengasuh TPQ, ustadz, dan ustadzah sebagai pendukung informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses nilai-nilai moral dalam habituasi di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai moral religius. Proses tersebut berlangsung secara konsisten dan sistematis melalui rutinitas harian yang mencakup ibadah berjamaah, kegiatan belajar, dan aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Nilai-nilai moral yang teridentifikasi mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tawadhu', dan kepedulian sosial. Berikut uraian hasil observasi dan wawancara yang dikaji secara tematik:

### 1. 1. Nilai Kejujuran

Penerapan kejujuran dibentuk melalui aturan ketat dan sistem kontrol sosial yang melekat dalam kehidupan santri. Contohnya, larangan membawa HP, keharusan izin jika meninggalkan pesantren, dan kewajiban mengikuti kegiatan ibadah secara penuh mendorong santri untuk berkata dan bertindak jujur. Lingkungan pesantren yang penuh pengawasan informal dari pengurus dan sesama santri membentuk kesadaran akan pentingnya kejujuran sebagai bagian dari integritas pribadi. Sebagaimana ditegaskan oleh Fatimah dan Ramli, nilai kejujuran dalam pesantren ditanamkan melalui pembiasaan serta teladan dari para kyai.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

<sup>6</sup> Fatimah & Ramli, *Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran*, *Al-Falah*, 18(1), 2018, hal. 13

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Santri sejak awal dibiasakan memikul tanggung jawab melalui tugas-tugas kolektif seperti piket kebersihan, kepengurusan kamar, hingga memimpin kegiatan tahlil atau dzikir bersama. Hal ini tidak hanya melatih kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan pondok.<sup>7</sup> Rutinitas membaca Asmaul Husna setiap pagi misalnya, bukan hanya membangun spiritualitas, tetapi juga konsistensi dalam melaksanakan kewajiban bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khasanah dkk. bahwa aktivitas ibadah kolektif di pesantren memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap bertanggung jawab.

## 3. Nilai Disiplin

Disiplin ditanamkan melalui struktur jadwal yang padat dan ketat, mulai dari bangun malam (tahajud), shalat berjamaah, hingga waktu belajar dan tidur. Kedisiplinan menjadi kebiasaan karena semua aktivitas diatur waktu dan penegakan aturannya disertai dengan sistem reward and punishment.<sup>8</sup> Santri belajar mengatur waktu, mematuhi jadwal, dan menjalani aktivitas dengan penuh kesadaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Kompri bahwa budaya pesantren secara khas menciptakan pola hidup teratur dan disiplin melalui pengondisian harian yang konsisten.

## 4. Nilai Tawadhu' (Kerendahan Hati)

Budaya hormat terhadap kyai dan guru dibentuk sejak santri pertama kali masuk pesantren. Sikap tawadhu' terwujud melalui perilaku seperti mencium tangan, tidak memotong pembicaraan, hingga mendahulukan guru dalam segala hal. Santri dibimbing untuk menundukkan ego dan menghormati ilmu melalui sikap rendah hati. Menurut Ali Wafa dan Wardi, tawadhu' merupakan bagian dari nilai spiritual pesantren yang dilatih melalui keteladanan guru dan interaksi langsung dalam kehidupan harian.

## 5. Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dibangun melalui kegiatan bakti sosial, kerja bakti rutin, serta budaya saling tolong menolong antarsantri. Dalam observasi peneliti, santri menunjukkan inisiatif membantu teman yang kesulitan, baik dalam belajar maupun tugas asrama. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan pesantren di masyarakat sekitar.<sup>9</sup> Kepedulian ini menjadi refleksi dari nilai ukhuwah Islamiyah yang ditanamkan sejak dini melalui praktik kolektif yang menekankan solidaritas dan kasih sayang.

## KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai moral di pesantren dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, mengaji, piket kebersihan, kegiatan sosial, dan interaksi dengan sesama menjadi media penanaman nilai-nilai moral religius secara alami. Nilai-nilai moral religius yang ditanamkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tawadhu', dan kepedulian sosial. Kelima nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, aturan pondok, dan budaya kolektif yang dijalani secara konsisten oleh seluruh warga pesantren. Pembiasaan nilai-nilai tersebut terbukti efektif membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan

<sup>7</sup> Observasi lapangan oleh peneliti, 3–10 Mei 2025.

<sup>8</sup> Dokumentasi Jadwal Harian Santri, Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, 2025.

<sup>9</sup> *Ibit*.

memiliki kesadaran spiritual tinggi. Lingkungan pesantren terpola menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan nilai-nilai moral yang kokoh dan berkelanjutan dalam diri santri. Model pendidikan berbasis habituasi di pesantren ini relevan untuk dijadikan sebagai model pembentukan karakter di lingkungan pendidikan lainnya, terutama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

## SARAN

### Bagi Pengelola Pesantren:

Diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan pola pembiasaan nilai-nilai moral religius yang telah berjalan baik. Penguatan program seperti tadarus bersama, piket kebersihan, kegiatan sosial, dan keteladanan ustadz menjadi kunci utama dalam mempertahankan karakter santri yang religius dan bermoral tinggi.

### ▣ Bagi Pendidik (Kyai, Ustadz/Ustadzah):

Peran pendidik sebagai suri teladan perlu lebih dimaksimalkan. Penanaman nilai moral religius tidak cukup hanya melalui instruksi lisan, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Pendidik hendaknya terus memberikan contoh sikap jujur, tawadhu', disiplin, dan peduli kepada santri.

### ▣ Bagi Orang Tua Santri:

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat penting. Oleh karena itu, sinergi antara pesantren dan keluarga perlu ditingkatkan melalui komunikasi rutin, keterlibatan dalam kegiatan pesantren, dan penerapan nilai-nilai yang sama di rumah agar pembiasaan yang telah ditanamkan tetap terjaga.

### Bagi Masyarakat Sekitar:

Masyarakat sekitar pesantren sebaiknya turut memberikan dukungan terhadap program-program pembentukan karakter santri. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial pesantren akan memperluas dampak nilai religiusitas dan mempererat hubungan sosial antara santri dan warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- M. Ali Wafa dan M. Wardi, "Pendidikan Pesantren dan Perubahan Nilai Religius," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019): 191.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 87.
- Fatimah dan M. Ramli, "Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 1 (2018): 13.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 32.

Observasi lapangan oleh peneliti, 3–10 Mei 2025.

Dokumentasi Jadwal Harian Santri, Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, 2025.